

PENGARUH PROFITABILITAS, DER, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)

Yohannes Ferdiansyah Silaban¹⁾, Zirman²⁾, Rusli²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: yohannesferdiansyahsilaban@yahoo.com

The Effect Of Profitability, Der, Independent Commissioners And Institutional Ownership On Tax Avoidance

(Empirical Study on Consumer Goods Industry Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2016-2018)

ABSTRACT

This study aims to empirically examine and analyze the effect of profitability, der, independent commissioners and institutional ownership on tax avoidance. The population of this study were all companies in the consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The sample of this research is the consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018 that meet criteria such as having audited financial reports, not experiencing losses in the study period and having independent commissioners. The data used are secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange with a total sample of 87 financial reports. The data analysis method used the classical assumption test, partial test, descriptive statistical test and multiple regression analysis. The results showed that der had an effect on tax avoidance. Meanwhile, profitability, independent commissioners and institutional ownership had no effect on tax avoidance.

Keyword : Profitability, DER, Independent Commissioner, Institutional Ownership, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang penting selain penerimaan lainnya yaitu penerimaan migas maupun penerimaan bukan pajak. Pajak menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 ialah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan sumber pendanaan penting bagi perekonomian

Indonesia. Dari pajaklah pemerintah dapat menjalankan program-programnya dalam tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui infrastruktur, aset-aset publik dan fasilitas umum lainnya. Oleh karena itu pemerintah berupaya secara terus menerus untuk meningkatkan target penerimaan dari sektor pajak.

Di Indonesia, usaha-usaha untuk mengoptimalkan penerimaan sektor pajak bukan tanpa kendala. Seiring berjalannya perbaikan sistem perpajakan yang dilakukan oleh pemerintah, terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Pajak dimata negara merupakan sumber

penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, namun bagi perusahaan, pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan timbulnya ketidakpatuhan wajib pajak melalui perlawanan terhadap pajak. Perlawanan terhadap pajak salah satunya dilakukan dengan cara penghindaran pajak dimana perusahaan berusaha mengurangi beban pajaknya dengan cara yang legal dan tidak bertentangan dengan Undang-Undang perpajakan yang berlaku (Reza, 2012).

Umumnya perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan besar. Perusahaan besar tentu menjanjikan laba yang lebih tinggi, oleh karena itu terjadinya penghindaran pajak lebih besar. Tindakan penghindaran pajak dilakukan dengan maksud agar perusahaan dapat mencapai tujuan utamanya yaitu mengoptimalkan laba yang diharapkan akan berdampak pada peningkatan daya saing perusahaan, dan sekaligus juga perusahaan tetap mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai wajib pajak kepada pemerintah yang merupakan salah satu *stakeholder* perusahaan. Tindakan penghindaran pajak dilakukan banyak perusahaan dengan memanfaatkan adanya perbedaan aturan atau standar untuk menghitung laba menurut aturan komersial dan laba menurut aturan perpajakan, karena tidak semua pendapatan maupun beban yang diakui dalam SAK juga dapat diakui oleh peraturan perpajakan. Perbedaan pengakuan beban dan pendapatan inilah yang dimanfaatkan perusahaan untuk mencari celah dalam mengatur jumlah pajak agar dapat seminimal mungkin melalui fakta-fakta dan perencanaan yang sedemikian rupa.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan yaitu profitabilitas, *der*, komisaris independen, dan kepemilikan

institusional. Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan aktivitas operasinya.

Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi. Alasan pemilihan sektor industri barang konsumsi karena setiap tahunnya sektor ini memiliki peningkatan yang baik dari sisi penjualan, sehingga laba yang di peroleh akan cukup besar yang menyebabkan pembayaran pajak juga akan semakin besar, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Selanjutnya, perusahaan sektor ini tidak akan terpengaruh oleh krisis global karena kita tahu bahwa ada sub sektor makanan dan minuman yang notabene merupakan kebutuhan dasar yang memang kita butuhkan untuk sehari-hari atau bisa disebut dengan kebutuhan primer. Sejak krisis global terjadi tahun 2008, hanya industri barang konsumsi yang dapat bertahan. Industri *food and baverage* adalah yang paling baik dan bertahan di sektor industri barang konsumsi. Industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak bergantung pada bahan baku ekspor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik. (www.kompas.com)

Penelitian mengenai penghindaran pajak sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, namun penelitian yang dilakukan menghasilkan berbagai kesimpulan beragam dengan variabel independen yang beragam pula. Adapun variabel Independen yang diteliti adalah Profitabilitas, *DER*, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional sedangkan variable Dependen yang diteliti adalah Penghindaran Pajak.

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **PENGARUH PROFITABILITAS, DER, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR**

INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018.

TINJAUAN PUSTAKA

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Mardiasmo (2011) *tax avoidance* adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar Undang-Undang. Sedangkan menurut Pohan (2013), penghindaran pajak merupakan upaya menghindari pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan tehnik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terhutang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak :

1. Ketika perusahaan memperoleh laba yang besar maka pajak yang ditanggung oleh perusahaan pun semakin besar sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan perusahaan akan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) untuk meminimalisir pembayaran pajak yang harus ditanggung.
2. Ribuan perusahaan multinasional itu merugi karena banyak perusahaan tersebut mendapatkan fasilitas insentif pajak, seperti *tax holiday* dan *tax allowance* saat pengajuan izin ke Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).
3. Perusahaan itu sering berganti nama. Tujuannya untuk mendapatkan kembali insentif pajak dan akhirnya perusahaan tersebut bisa menjadi rugi lagi.

Profitabilitas

Menurut H. Muis Fauzi Rambe (2013), profitabilitas adalah hasil bersih

dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan, kalau rata-rata di atas telah memberikan gambaran yang menarik dari kondisi keuangan perusahaan, maka rasio ini memberikan jawaban akhir tentang seberapa efektif perusahaan dikelola. Menurut Irham Fahmi (2015), rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (*profitabilitas*), karena mereka mengharapkan deviden dan harga pasar dari sahamnya.

Menurut Kasmir (2015), faktor faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah :

1. *Profit Margin On Sales*

Profit Margin On Sales atau margin laba atas penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2. *Return On Investment (ROI)*

Hasil pengembalian investasi atau return on equity (ROI) rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan hasil pengembalian investasi menunjukkan produktifitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya.

4. Laba Per Lembar Saham

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. Keuntungan bagi

pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak.

DER

Pengertian *Debt to Equity Ratio* menurut Darsono dan Ashari (2010) yaitu salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Leverage berasal dari kata lever yang berarti pengungkit, biaya tetap (yang berasal dari aktivitas operasi dan keuangan) dapat dipandang sebagai suatu *leverage*, yang sanggup menghasilkan (mengungkit) laba yang lebih besar. Sebaliknya, *leverage* pun berpotensi menimbulkan kerugian yang lebih besar (Mardiyanto, 2008). Menurut Fakhruddin (2008), *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai / membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain. Kehadiran dewan komisaris dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dimana dengan semakin banyaknya jumlah komisaris independen maka pengawasan dari manajemen akan semakin ketat. Pengawasan yang semakin ketat akan membuat manajemen bertindak lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga dapat meminimalisasi praktik *tax avoidance*.

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014

tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari seluruh anggota dewan komisaris.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi (Fadhilah, 2014). Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi kinerja manajemen yang lebih optimal karena dianggap mampu memonitor setiap keputusan yang diambil oleh para manajer secara efektif.

Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Apabila profitabilitas tinggi, berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laba yang meningkat menyebabkan profit perusahaan juga meningkat. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin tinggi. Atau dapat dikatakan ada kemungkinan upaya untuk melakukan tindakan *tax avoidance* (Setiani, 2016).

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor Industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

2. Pengaruh DER terhadap Penghindaran Pajak

Kasmir (2010) menyatakan bahwa DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang

ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan.

Dengan begitu, semakin tinggi nilai DER berarti semakin tinggi jumlah pendanaan utang dari pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Darmawan dan Sukartha (2014). Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan. Hasil penelitian Supramono (2010) menunjukkan DER berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

H₂ : DER berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor Industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018

3. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak

Dewan komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan, yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain (Diantari dan Ulupui, 2016). Teori agensi menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris independen, maka semakin baik dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif dan tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya dewan komisaris independen akan membuat manajemen berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan kebijakan perusahaan. Dewan komisaris independen akan mengawasi kinerja dewan komisaris maupun direksi

dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan. Pengawasan yang semakin ketat dapat mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas dan menjadikan laporan keuangan lebih obyektif. Hal ini berarti adanya dewan komisaris independen efektif dalam mencegah tindakan penghindaran pajak.

Penelitian yang menunjukkan hubungan negatif antara dewan komisaris independen dengan penghindaran pajak antara lain penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014), Santoso dan Muid (2014), Diantari dan Ulupui (2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

H₃ : Komisaris Independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor Industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mematuhi peraturan perpajakan. Pemilik institusional memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer. Hal ini dapat menekan kegiatan mencari keuntungan pribadi para manajer perusahaan sehingga dapat menghindari perilaku yang merugikan para pemegang saham. Ngadiman & Puspitasari (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif

terhadap *tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Feranika, 2016). Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin rendah fenomena *tax avoidance* yang terjadi. hal ini dikarenakan keberadaan kepemilikan saham institusional dapat memonitoring manajemen dalam pengambilan keputusan.

H₄ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor Industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 melalui Indonesian Stock Exchange pada tahun 2018. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah tehnik mengambil sampel dari populasi yang diperkirakan paling cocok untuk dikumpulkan datanya dan pengambilan data disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria yang ditentukan adalah :

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2016-2018.
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan Auditan dan annual report dalam periode 2016-2018.
3. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami kerugian dalam periode 2016-2018.
4. Data tidak lengkap sesuai dengan yang di butuhkan dalam penelitian ini, yaitu harus memiliki komisaris independen.

Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian ini sebanyak

29 perusahaan yang diambil dari populasi penelitian sebanyak 50 perusahaan dan total jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 87 observasi (29 x 3).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Menurut Sugiyono (2014) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Maka penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Penghindaran Pajak.

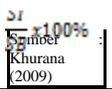
Variabel Independen

1. Perencanaan Pajak

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Menurut Sugiyono (2014) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel independen adalah profitabilitas, DER, komisaris independen dan kepemilikan institusional.

Tabel 1 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Profitabilitas (X1)	Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas badan usaha dalam menghasilkan laba Sumber: Isfenti (2010)	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$ Sumber : Kurniasih dan Sari (2013)	Rasio
DER (X2)	<i>Debt to Equity Ratio</i> yaitu salah satu rasio <i>leverage</i> atau solvabilitas. Sumber : Darsono dan Ashari (2010:54-55)	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$ Sumber : Sugiono (2009:71)	Rasio
Komisaris Independen	Seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dalam	$\frac{\text{Anggota Dewan Komisaris}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$	Rasio

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
(X3)	pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BEI	<u>Independen</u> Jumlah Total Anggota Dewan Sumber : Andriyani (2008)	
Kepemilikan Insitusal (X4)	Persentase saham yang dimiliki institusi dan kepemilikan blockholder Sumber : Pohan (2009: 114)	 Sumber : Khurana (2009)	Rasio
Penghindaran Pajak (X5)	Penghindaran Pajak adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang undang perpajakan	<u>Beban pajak penghasilan</u> Laba sebelum pajak Sumber: Hanlon & Heitzman (2010)	Rasio

Sumber: Data Sekunder Olahan 2020

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti. Data penelitian yang menjadi variabel dependen (TA) yaitu *tax avoidance*, sedangkan yang menjadi variabel independen adalah profitabilitas (PRO), DER (DER), komisaris independen (KI), dan kepemilikan insitusal (KL). Hasil analisis statistik deskriptif penelitian dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRO	87	0.01	0.92	0.128	0.13791
DER	87	0.08	4.95	0.7905	0.7632
KI	87	0.2	0.8	0.4143	0.11119
KL	87	0.05	0.98	0.7395	0.19827
TA	87	0.09	0.4	0.2586	0.0454
Valid N (listwise)	87				

Sumber: Data Olahan, 2020.

Variabel Profitabilitas memiliki nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum

0,92. Rata-rata profitabilitas selama 3 tahun adalah 0,1280. Standar deviasi sebesar 0,13791. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*), hal ini berarti data bersifat heterogen, dikarenakan sebaran data bervariasi.

Variabel DER memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7905 berarti total aset yang dibiayai oleh utang perusahaan masih relatif rendah serta total utang perusahaan lebih kecil daripada total asetnya sehingga kondisi keuangan perusahaan sampel masih tergolong baik. Nilai standar deviasi 0,76320 (lebih kecil daripada *mean*), nilai ini relative kecil sehingga penyebaran datanya mengelompok disekitar nilai rata-rata. Nilai minimum 0,08 dan nilai maksimum 4,95 artinya total aset terkecil yang dibiayai menggunakan utang perusahaan sebesar 0,08 dan total aset terbesar yang dibiayai menggunakan utang perusahaan sebesar 4,95. Nilai DER yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang tinggi yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak.

Variabel Komisaris Independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4143 artinya persentase perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris adalah 41,43%. Nilai minimum komisaris independen sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 0,80 atau dalam persentase berarti 20% dan 80%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini belum memenuhi peraturan Bapepam yang menyatakan persentase komisaris independen dalam suatu perusahaan minimal 30% dari total dewan komisaris. Nilai standar deviasi sebesar 0,11119 artinya data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Variabel Kepemilikan Insitusal memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7395 yang mendekati nilai

maksimum. Nilai minimum kepemilikan institusional sebesar 0,05 dan nilai maksimum sebesar 0,98. Nilai standar deviasi sebesar 0,19827 artinya data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Penghindaran pajak yang dihitung dengan menggunakan CETR memiliki nilai rata-rata pembayaran pajak perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2018 bernilai 0,2586 menunjukkan bahwa besarnya pembayaran pajak adalah 25,86% dimana nilai ini berarti pembayaran pajak perusahaan telah melewati batas minimum yaitu 25% sehingga perusahaan dianggap tidak melakukan *tax avoidance*. Standar deviasi bernilai relatif kecil yaitu 0,04540 yang berarti penyebaran data variabel *tax avoidance* mengelompok diseperti nilai rata-ratanya dengan nilai terendah 0,09 dan nilai tertinggi 0,40.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda, maka diperlukan pengujian asumsi klasik. Ada empat asumsi yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi. Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Pengujian ini perlu dilakukan karena adanya konsekuensi yang mungkin terjadi jika asumsi tidak bisa dipenuhi.

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal. Data yang digunakan dalam penelitian harus berdistribusi normal karena akan menghasilkan hasil yang relevan dan andal. Penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (Uji K-S). Untuk melihat apakah data telah terdistribusikan dengan normal. Data bersifat normal apabila nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nilai $\text{sig} > 0,05$. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04162962
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.139
	Positive	.118
	Negative	-.139
Kolmogorov-Smirnov Z		1.292
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Olahan, 2020

Setelah dilakukan hasil uji *kolmogorov-smirnov* yang memiliki *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0.071. Hasil tersebut menunjukkan besar *Asymp.Sig > 0.05* yang berarti data residual dalam regresi sudah berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan pengujian selanjutnya.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi, dapat dilihat dari *Tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10 dan *tolerance* $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PRO	.824	1.214
DER	.961	1.041
KI	.789	1.268
KL	.948	1.055

a. Dependent Variable: TA

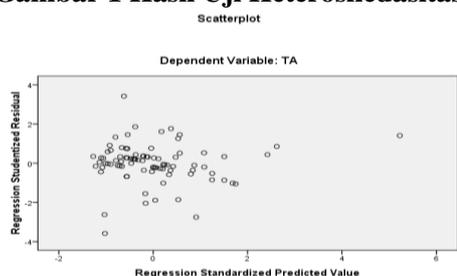
Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel menunjukkan angka >0,1 dan nilai VIF menunjukkan <10, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing variabel terbebas dari multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Olahan, 2020.

Dari gambar *Scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat diartikan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji kemungkinan adanya korelasi yang terjadi antara kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (periode sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini, maka digunakan pengujian *Durbin-Watson Test*. Angka-angka yang diperlukan dalam model DW-test tersebut adalah *upper bound* (*du*), dan *4-du*. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	K	Durbin-Watson
1	.399 ^a	.159	.118	.04263	1.750

a. Predictors: (Constant), KL, PRO, DER, KI

b. Dependent Variable: TA

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *d* sebesar 1,750, nilai *du* pada sampel 87 sebesar 1,7485 dan 2,2515 (*4-du*), sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari problem autokorelasi. Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi dimana umumnya banyak terjadi pada data *time series*. Apabila suatu model regresi terdapat autokorelasi berarti varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya sehingga model regresi tidak bisa digunakan. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi dan layak digunakan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Pengujian ini memperlihatkan nilai *Adjusted R Square* yang terdapat pada tabel *model summary*. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.399 ^a	0.159	0.118	0.04263

a. Predictors: (Constant), KL, PRO, DER, KI

b. Dependent Variable: TA

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar

0,118. Angka ini menjelaskan bahwa kontribusi setiap variabel independen yaitu profitabilitas, *der*, komisaris independen, kepemilikan institusional hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 11,8% sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai *Std. Error of The Estimate* adalah sebesar 0,04263, semakin kecil nilai *Std. Error of The Estimate* maka dapat dijelaskan bahwa model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji signifikansi yang telah dilakukan dapat dilihat apakah variabel independen secara individual dapat mempengaruhi variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hasil uji ini dikatakan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi < 0,05. Berikut adalah hasil uji statistik t pada Tabel 7:

Tabel 7 Hasil Uji Statistik t

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.271	0.028		9.687	0
PRO	-0.038	0.037	-0.116	1.043	0.3
DER	0.023	0.006	0.379	3.664	0
KI	-0.006	0.047	-0.014	0.125	0.901
KL	-0.032	0.024	-0.138	1.323	0.19

a. Dependent Variable: TA

Sumber: Data Olahan, 2020.

Berdasarkan hasil dari perhitungan dalam tabel diperoleh satu variabel independen yang signifikan yaitu; variabel *DER* (DER) dengan signifikansi sebesar 0,000 (*p-value* < 0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *der* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan untuk variabel profitabilitas (PRO) dengan signifikansi sebesar 0,300 (*p-value* > 0.05), komisaris independen

(KI) dengan signifikansi sebesar 0,901 (*p-value* > 0.05) dan kepemilikan institusional (KL) dengan signifikansi sebesar 0,190 (*pvalue* > 0.05) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* karena *p-value* lebih besar dari 0.05.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa variabel *der* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan profitabilitas, komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis hubungan linier antar dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Hasil regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.271	0.028		9.687	0
PRO	-0.038	0.037	-0.116	1.043	0.3
DER	0.023	0.006	0.379	3.664	0
KI	-0.006	0.047	-0.014	0.125	0.901
KL	-0.032	0.024	-0.138	1.323	0.19

a. Dependent Variable: TA

Sumber: Data Olahan, 2020.

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$CETR = 0,271 + - 0,038PRO + 0,023DER + - 0,006KI + - 0.032KL + e$$

Adapun arti angka-angka dalam persamaan regresi diatas adalah:

- Nilai konstanta (α) sebesar 0,271. artinya adalah apabila Profitabilitas (PRO), DER (DER), Komisaris

- Independen (KI), Kepemilikan Institusional (KL) tetap maka agresivitas perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,271 dimana *tax avoidance* dianggap konstan.
- Nilai koefisien regresi profitabilitas (PRO) sebesar -0,038, artinya adalah setiap penambahan profitabilitas sebesar 1% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka akan menyebabkan *tax avoidance* akan naik sebesar -0,038. Koefisien profitabilitas yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah antara profitabilitas dengan *tax avoidance*.
 - Nilai koefisien regresi *der* (DER) sebesar 0,023, artinya adalah setiap penambahan *der* sebesar 1% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka akan menyebabkan *tax avoidance* akan naik sebesar 0,023. Koefisien *der* yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah antara *der* dengan *tax avoidance*.
 - Nilai koefisien regresi komisaris independen (KI) sebesar -0,006, artinya adalah setiap penambahan ukuran perusahaan sebesar 1% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka akan menyebabkan *tax avoidance* akan naik sebesar -0,006. Koefisien komisaris independen yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah antara komisaris independen dengan *tax avoidance*.
 - Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional (KL) sebesar -0,032, artinya adalah setiap penambahan kepemilikan institusional sebesar 1% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka akan menyebabkan *tax avoidance* akan naik sebesar -0,032. Koefisien kepemilikan institusional yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah

antara kepemilikan institusional dengan *tax avoidance*.

PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance)

Hipotesis pertama dari penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berikut ini adalah tabel yang berisi hasil pengujian hipotesis pertama:

Tabel 9 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Variabel	T _{hitung}	T _{tabel}	Signifikansi	Hasil
Profitabilitas	-1,043	1,98932	0,300	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data Olahan, 2020.

Berdasarkan Tabel 9 diatas, profitabilitas yang menunjukkan nilai signifikansi 0,300 yang lebih besar dari nilai profitabilitas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut diperkuat dengan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu $t_{hitung} -1,043 < t_{tabel} 1,97623$ yang menunjukkan arah negatif. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki perencanaan pajak yang baik sehingga akan memperoleh pajak yang optimal, hal tersebut berakibat kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan menurun (Prakosa, 2014). Dengan demikian Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan “Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*” **ditolak**.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin menekan tindakan *tax avoidance* yang disebabkan karena perusahaan dengan laba yang besar mampu untuk melakukan pembayaran pajak, bahkan dengan profit yang tinggi perusahaan

dengan mudahnya melakukan pengaturan laba.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wastam Wahyu Hidayat (2018), Putu Winning Arianandini & I Wayan Ramantha (2018). Sedangkan menurut Mayarisa Oktamawati (2017) dan Ulfa Jasmine (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (*Der* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*)

Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah *der* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berikut ini adalah tabel yang berisi hasil pengujian hipotesis kedua:

Tabel 10 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Variabel	T _{hitung}	T _{tabel}	Signifikansi	Hasil
DER	3,664	198,932	0,000	Berpengaruh
Variabel	T _{hitung}	T _{tabel}	Signifikansi	Hasil
DER	3,664	198,932	0,000	Berpengaruh

Sumber: Data Olahan, 2020.

Berdasarkan Tabel 10 mengenai *der* yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari nilai profitabilitas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *der* mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut diperkuat dengan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu $t_{hitung} 3,664 > 1,98932 t_{tabel}$ yang menunjukkan arah positif. Hal ini menandakan bahwa *der* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rated of return*) yang disebut dengan bunga. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh sebuah perusahaan. Dengan demikian

hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan “*DER* berpengaruh terhadap *tax avoidance*” **diterima**.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *der* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Jasmine (2017) dan Putu Winning Arianandini & I Wayan Ramantha (2018). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Hendy Darmawan & I Made Sukartha (2014) dan Wastam Wahyu Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa *der* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*)

Hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berikut ini adalah tabel yang berisi hasil pengujian hipotesis ketiga:

Tabel 11 Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Variabel	T _{hitung}	T _{tabel}	Signifikansi	Hasil
Komisaris Independen	0,125	198,932	0,901	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data Olahan, 2020.

Berdasarkan Tabel 11 mengenai komisaris independen yang menunjukkan nilai signifikansi 0,901 yang lebih besar dari nilai komisaris independen 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut diperkuat dengan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu $t_{hitung} -0,125 < t_{tabel} 1,98932$ yang menunjukkan arah negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak efektif dalam melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan dan tidak dapat mempengaruhi kebijakan untuk melakukan *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan “Komisaris Independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*” **ditolak**.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noriska, Dudi, dan Siska (2017). Berbeda dengan penelitian Gradini Diandra Furi (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat (Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance)

Hipotesis keempat dari penelitian ini adalah kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Berikut ini adalah tabel yang berisi hasil pengujian hipotesis keempat:

Tabel 12 Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Variabel	T _{hitung}	T _{tabel}	Signifikansi	Hasil
Kepemilikan Institusional	-1,323	198,932	0,190	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data Olahan, 2020.

Berdasarkan Tabel 12 mengenai kepemilikan institusional yang menunjukkan nilai signifikansi 0,190 yang lebih besar dari nilai ukuran perusahaan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut diperkuat dengan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu $t_{hitung} -1,323 < t_{tabel} 1,97623$ yang menunjukkan arah negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Keberadaan struktur kepemilikan institusional tersebut mengindikasikan adanya tekanan dari pihak institusional kepada manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak agresif untuk memaksimalkan perolehan laba untuk investor institusional. Perusahaan memiliki tanggung jawab kepada

pemegang saham, maka pemilik institusional memiliki intensif untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan “Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*” **ditolak**.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu dan I Wayan (2018). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Jasmine (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti bahwa besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diimbangi dengan pengaturan laba yang baik.
2. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan *der* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. penghindaran pajak dengan hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *der*, akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.
3. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak efektif dalam melakukan pengawasan pengelolaan

- perusahaan dan tidak dapat mempengaruhi kebijakan untuk melakukan penghindaran pajak.
4. Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan institusional yang bertujuan untuk memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer tidak akan berdampak pada peningkatan praktik penghindaran pajak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran terkait penelitian penghindaran pajak:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat menambah periode pengamatan dan meneliti tindakan penghindaran pajak pada sektor lain agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat menambahkan variabel penelitian lain karena masih banyak faktor lain yang berkontribusi dalam mempengaruhi penghindaran pajak, seperti ukuran perusahaan, komite audit dan kepemilikan manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianandini, Putu W., I Wayan R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Institusional Pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 22 (3).
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.1.
- Darsono dan Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Diantari, Putu Rista dan Ulupui, IGK Agung. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *E-journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.16.1
- Feranika, Ayu. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit, Karakter Eksekutif dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*. Jambi: *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unja*.
- Furi, Gradini Diandra. (2018). Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity Ratio*, *Sales Growth* dan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*. *JOM FEB*. Vol.1 Edisi 1.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivarians Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, Wastam Wahyu. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*. Vol.3 (No.1)
- Isfenti dan Khalijah. (2010). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi *Deviden Per Share* Pada Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia.

- Jasmine, Ulfa. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *JOM Fekon* Vol.4 No.1
- Jensen & Meckling. (1976). *The Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. Journal of Financial and Economics.*
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Maharani, I Gusti Ayu Cahya dan Ketut Alit Suardana. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* ISSN: 2302-8556.
- Mardiyanto, Hardono. (2008). *Intisari Manajemen Keuangan.* Jakarta: Grasindo.
- Mardiasmo. (2011). *Perpajakan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Muid, Dul dan Santoso, Titus Bayu. (2014). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting.* Vol 3 No.4 hal.1. ISSN (Online) 2337-3806.
- Oktamawati, Mayariska. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance.* *Jurnal Akuntansi Bisnis,* Vol.XV, No. 30
- Pohan, Chairil. A. (2013). *Manajemen Perpajakan.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prakosa, K. B. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga Dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. *Jurnal SNA 17 Mataram, Lombok Universitas Mataram 24-27 Sept 2014 .*
- Rambe, Muis Fauzi. (2013). Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis.* Vol 13 No. 01.
- Reza, F. (2012). *Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak.* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Setiani, C. J. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance.* Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Supramono. (2010). *Perpajakan Indonesia.* Jogjakarta: CV Alvabeta.